

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi perkembangan akademik, bahasa, kognitif, serta sosial emosional siswa pada jenjang pendidikan dasar. Pembelajaran membaca tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengenali huruf dan memahami isi bacaan tetapi juga diarahkan supaya menghadirkan pengalaman yang bermakna. Siswa menunjukkan respons emosional seperti rasa senang, antusias, penasaran, kemampuan berpikir kritis, terharu, kagum, maupun empati terhadap tokoh dan peristiwa dalam bacaan. Respons emosional tersebut menjadi indikator bahwa peserta didik terlibat secara aktif dalam proses membaca belajar (Arianty, 2023).

Keterlibatan emosional diyakini mampu meningkatkan motivasi membaca, memperkuat pemahaman isi bacaan, serta membentuk karakter melalui pengalaman afektif yang diperoleh selama membaca. Kegiatan membaca seharusnya mampu membangun hubungan emosional positif antara siswa dengan buku. Idealnya kegiatan membaca di kelas awal mampu menumbuhkan respon emosional positif siswa, seperti rasa senang, antusias, aman, dan percaya diri yang ditunjukkan secara verbal maupun non verbal, sehingga membaca tidak dipersepsi sebagai beban, melainkan sebagai aktifitas yang menarik dan dinantikan (Adawiyah et al., 2025). Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana membaca yang aman, nyaman, dan menyenangkan melalui pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik,

penggunaan media yang menarik, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan setelah membaca.

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di berbagai sekolah dasar. Realita menunjukkan bahwa kegiatan membaca pada siswa Fase A masih banyak berorientasi pada aspek mekanis, seperti mengenal huruf, mengeja kata, cara membaca lancar, serta menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan. Aktivitas membaca sering kali berfokus pada pencapaian kemampuan kognitif, sedangkan aspek afektif atau emosional siswa belum memperoleh perhatian yang memadai. Praktik pembelajaran lebih banyak menilai ketepatan membaca, kecepatan membaca, dan kemampuan menjawab soal.

Pengalaman membaca, respon emosi siswa kurang diamati. Siswa menunjukkan respons emosional yang berbeda ketika membaca cerita. Ada peserta didik yang merasa senang, tertawa, penasaran, sedih, takut, bahkan tidak menunjukkan respons emosional sama sekali. Hal ini karena banyak siswa kelas rendah masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, seperti membedakan huruf dan memahami makna bacaan sederhana. Siswa merasa bosan sehingga membaca merupakan beban bagi siswa (Hendayana et al., 2024).

Observasi awal peneliti di MI Tahfidul Qur'an, siswa memiliki kecenderungan mengakses media yang sudah aktif antara gambar bergerak, tulisan dan audionya. Pengalaman belajar yang didapat siswa adalah penggunaan indera visual berupa pengamatan gerak video dengan dukungan atau perpaduannya dengan audio. Kondisi semacam itu menempatkan siswa dalam kondisi hampir pasif, siswa melihat dan mereaksi secara seadanya.

Kemampuan siswa untuk membaca dalam kondisi ini mungkin bermasalah karena kemampuan menyerap informasi dari kalimat yang menyertai video tersebut, akibatnya kalimat-kalimatnya belum memiliki makna yang berfungsi sebagai informasi. Kemampuan membaca permulaan siswa masih tergolong rendah, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Siswa mampu mengenal sebagian besar huruf tetapi belum lancar dalam membaca kata dan memahami maknanya.

Faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca antara lain kurangnya pendampingan belajar di rumah, tidak meratanya pengalaman pra-sekolah, penggunaan metode pembelajaran yang kurang memadai, ketersediaan bahan bacaan yang menarik. Perlu pendekatan pembelajaran membaca yang lebih variatif, kontekstual serta peningkatan peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana membaca yang aman, nyaman, dan menyenangkan melalui pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, penggunaan media yang menarik, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan atau respon emosional ketika membaca (Sakina et al., 2026).

Faktor lainnya adalah karena merasa bosan dengan bahan bacaan, cenderung lebih tertarik pada media digital atau hiburan visual dibandingkan buku bacaan, guru lebih fokus pada kemampuan mengenalkan huruf dan pelafalan kata. Kecenderungan guru yang lebih menekankan pencapaian aspek kognitif dalam membaca, seperti kemampuan menggunakan kosakata atau menjawab pertanyaan yang bersifat literal (Irnanda et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah utama yang muncul adalah aspek emosional siswa fase A dalam kegiatan membaca kurang diteliti secara sistematis. Pengalaman membaca, bagaimana emosi muncul selama proses membaca, serta faktor-faktor yang memengaruhinya masih kurang diperhatikan. Belum optimalnya pemahaman mengenai respons emosional siswa selama kegiatan membaca. Sebagian besar penelitian membaca di sekolah dasar masih berfokus pada kemampuan literasi, pemahaman bacaan, strategi membaca, maupun hasil belajar.

Keterlibatan emosional merupakan faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan minat baca, keterikatan peserta didik terhadap buku, serta proses internalisasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam bacaan. Perhatian terhadap aspek emosional dalam kegiatan membaca mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan berkesan bagi peserta didik. Pemahaman guru terhadap respons emosional peserta didik selama kegiatan membaca dapat menjadi dasar dalam merancang pembelajaran literasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan peserta didik, sehingga aspek afektif, kognitif, dan sosial dapat berkembang secara selaras.

Media pembelajaran memiliki kontribusi penting dalam membangun pengalaman emosional siswa ketika membaca. Media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa usia dini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, kegembiraan, empati, dan imajinasi siswa. Penggunaan media yang kurang menarik dapat menyebabkan kegiatan membaca berlangsung monoton sehingga siswa kurang menunjukkan respons emosional terhadap bacaan. Media juga

berfungsi sebagai alat penyampai informasi serta sebagai sarana yang mampu memfasilitasi pengalaman membaca yang bermakna dan menyenangkan (Akyuna et al., 2026).

Kegiatan membaca cerita di kelas I Madrasah Ibtidaiyah menjadi kesempatan pertama bagi siswa untuk mengenal dunia simbol dan makna secara formal. Tahap ini, siswa masih dalam masa transisi dari bermain ke belajar formal, sehingga pengalaman membaca menjadi penentu awal dalam membentuk persepsi mereka terhadap aktivitas belajar. Emosi siswa biasanya belum stabil dan sangat dipengaruhi oleh konteks pembelajaran serta media yang digunakan. Buku cerita bergambar berjenjang memiliki konten yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan bahasa siswa, sehingga sangat relevan digunakan dalam pembelajaran awal.

Buku cerita bergambar berjenjang berpotensi menstimulasi respon emosional siswa karena memadukan teks sederhana, ilustrasi, alur naratif dan kedekatan dengan pengalaman siswa. Buku cerita bergambar berjenjang mampu membantu peserta didik membayangkan isi cerita sehingga lebih mudah terlibat secara emosional. Penelitian terdahulu yakni Nurrizal & Purnomo (2025), menunjukkan bahwa buku cerita bergambar mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan membantu dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadilah et al., (2026) yang mengatakan bahwa media gambar mampu membuat siswa memahami isi bacaan dan menumbuhkan kegemaran membaca.

Buku cerita bergambar berjenjang memiliki konten yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan bahasa siswa, sehingga sangat relevan digunakan dalam pembelajaran awal. Media cerita bergambar terbukti mampu meningkatkan semangat dan keinginan siswa untuk belajar. Respon emosional seperti kesenangan, rasa ingin tahu, dan empati adalah hasil dari proses internalisasi nilai dan keterlibatan pribadi terhadap bacaan. Siswa fase A juga belum dapat mengungkapkan emosi secara verbal (Lestari et al., 2017).

Respon siswa selama membaca bisa diamati melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, hingga komentar spontan. Faktor-faktor tersebut menjadi jendela untuk memahami proses belajar dari sudut pandang afektif yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Studi mengenai buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran telah berkembang pesat, terutama di bidang pendidikan dasar. Selain memberikan informasi, buku cerita juga membantu siswa menciptakan pengalaman estetika dan emosional yang mendalam. Peran ilustrasi dan alur cerita yang harmonis dapat menumbuhkan minat baca dan memicu emosi positif. Siswa menunjukkan respons emosional yang konstruktif seperti tertawa, haru, hingga antusiasme yang memperkuat pemahaman mereka terhadap isi cerita (Chandra et al., 2025).

Siswa kelas satu sebagian besar berada dalam tahap perkembangan pra-operasional menurut teori Piaget, di mana pemahaman dan ekspresi diri mereka bergantung pada simbol visual serta narasi. Ilustrasi dalam buku cerita bergambar yang berjenjang digunakan untuk memperjelas makna dan mendorong eksplorasi lebih lanjut. Media ini tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga

meningkatkan rasa percaya diri dan membangun minat terhadap materi pembelajaran. Ketika siswa merasa terhubung dengan cerita melalui ilustrasi yang menarik, mereka lebih aktif dalam proses belajar (Yuliani, 2022).

Emosi yang muncul dalam membaca menggambarkan minat baca dan membantu siswa dalam pembentukan karakter. Siswa yang mampu mengekspresikan perasaan dalam membaca akan lebih mudah memahami nilai-nilai moral yang tersirat dalam cerita dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka. Siswa menunjukkan empati, simpati, dan refleksi diri saat merespons cerita dalam buku bergambar. Emosi positif yang muncul dalam proses membaca membantu siswa membentuk sikap positif terhadap belajar, sehingga menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman dan mendukung (Mutiasih et al., 2021).

Buku cerita bergambar berjenjang dengan struktur naratif yang sederhana namun memiliki lapisan memudahkan siswa memahami cerita sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Ilustrasi yang mendampingi teks berfungsi sebagai alat bantu visual yang memperjelas makna serta menghidupkan suasana emosional. Efektifitas dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, baik dalam membaca mandiri maupun diskusi kelompok pembelajaran terjadi ketika siswa membaca buku cerita bergambar (Nuralifah & Siti Masyithoh, 2024).

Buku cerita bergambar merupakan alat pembelajaran dan sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Cerita yang dekat dengan kehidupan siswa serta ilustrasi yang familiar mendorong keterlibatan emosional yang lebih dalam. Siswa tidak hanya membaca cerita tetapi juga

merasakannya secara pribadi (Jannah, 2025). Buku cerita berbasis budaya lokal dapat meningkatkan rasa empati dan penghormatan terhadap keberagaman, siswa dapat melihat diri mereka dalam cerita, lebih terlibat secara emosional maupun kognitif, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. (D. A. G. N. Sari & I Wayan Wiarta, 2024).

Penelitian terdahulu mengenai penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran literasi sudah banyak dilakukan, seperti penelitian oleh (Arianty, 2023; Himawati et al., 2024; Mertami et al., 2023; Paramita et al., 2022; Yugakisha et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan buku cerita bergambar efektif dalam meningkatkan minat baca, pemahaman bacaan, serta penanaman nilai karakter pada siswa. Selain itu, buku cerita bergambar juga mampu menumbuhkan empati dan keterlibatan emosional siswa melalui pengalaman membaca yang bermakna. Penelitian terdahulu lebih banyak meneliti tentang minat, kemampuan membaca, hasil belajar dan membaca menggunakan berbagai model dan media pembelajaran.

Membaca diharapkan menjadi aktivitas yang melibatkan aspek kognitif, bahasa, dan emosional secara terpadu. Namun, dalam praktiknya pembelajaran masih lebih menekankan pada kemampuan teknis membaca dan pemahaman isi bacaan. Relatif sedikit yang mengeksplorasi tentang respon emosional siswa Fase A dalam membaca sebagai indikator keterlibatan dan kenyamanan dalam belajar. Respon emosional siswa selama kegiatan membaca lebih banyak diposisikan sebagai temuan pendukung dan belum menjadi fokus utama penelitian.

Respon emosional seperti rasa senang, penasaran, sedih, kagum, takut, maupun komentar spontan merupakan bagian penting dalam proses literasi afektif karena mencerminkan keterlibatan siswa dalam memaknai isi bacaan. Kesenjangan tersebut menguatkan urgensi dilakukannya penelitian mengenai eksplorasi respons emosional siswa Fase A dalam kegiatan membaca.

Respon emosional siswa penting untuk diteliti sebagai indikator keterlibatan kognitif-afektif, kenyamanan belajar, pemahaman cerita, dan pengembangan literasi. Pemahaman mengenai respons emosional siswa, dapat membantu guru merancang kegiatan membaca yang lebih menyenangkan, memilih bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kecintaan terhadap membaca serta mempelajari lebih jauh hubungan antara media bacaan dan ekspresi emosi siswa.

Siswa MI Tahfidul Quran berasal dari lingkungan “minim” bahan bacaan sederhana, pengalaman membaca didapat ketika memasuki dunia pendidikan pra-sekolah dengan durasi yang sangat minimal padahal buku pelajaran yang harus dibaca *full text* minim gambar, menjadi satu-satunya pengalaman literasi yang resmi bagi siswa. Siswa menunjukkan ekspresi yang spontan, seperti tertawa kecil, terkesan, atau bertanya dengan rasa penasaran terhadap tokoh atau ilustrasi dalam cerita ketika membaca buku cerita bergambar berjenjang. Terdapat juga siswa yang pendiam tetapi menunjukkan perhatian yang tinggi dengan memandang gambar secara serius.

Pengamatan ini, terlihat bahwa respons emosional siswa beragam dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Emosi-emosi yang muncul ini menjadi jembatan untuk menghubungkan siswa dengan isi cerita dan membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana respons emosional siswa muncul dan berperan dalam proses memahami cerita.

Penelitian berfokus mengeksplorasi bentuk respon emosional siswa, jenis emosi yang muncul, serta keterkaitannya dengan keterlibatan kognitif-afektif dalam memahami cerita, yang disusun dalam penelitian yang berjudul **"Eksplorasi Respons Emosional Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Ma'arif NU dalam Kegiatan Membaca Buku Cerita Bergambar Berjenjang."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk respons emosional verbal dan nonverbal siswa dalam kegiatan membaca buku cerita bergambar berjenjang?
2. Apa jenis emosi yang muncul dan emosi dominan selama siswa membaca buku cerita bergambar berjenjang?
3. Bagaimana respons emosional siswa berkaitan dengan keterlibatan kognitif dan afektif dalam memahami isi cerita?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk respons emosional verbal dan nonverbal siswa dalam kegiatan membaca buku cerita bergambar berjenjang.
2. Mengidentifikasi jenis emosi yang muncul dan emosi yang dominan selama kegiatan membaca buku cerita bergambar berjenjang.
3. Menganalisis keterkaitan respons emosional siswa dengan keterlibatan kognitif dan afektif dalam memahami isi cerita.

D. Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas I MI TQ Ma'arif NU Kota Madiun.
2. Objek penelitian adalah respon afektif emosional siswa saat membaca buku cerita bergambar berjenjang.
3. Jenis buku yang digunakan adalah buku cerita bergambar berjenjang.
4. Jenis kegiatan membaca mandiri, teknik bervariasi antara membaca nyaring dan dalam hati.
5. Fokus emosional siswa mencakup; senang, sedih, takut, heran, kagum, dan emosi secara spontan saat kegiatan membaca.
6. Fokus penelitian dibatasi pada respons emosional verbal dan nonverbal siswa yang muncul selama kegiatan membaca buku cerita bergambar berjenjang.

7. Pengumpulan data dilakukan melalui catatan reflektif dan observasi langsung.
8. Penelitian tidak mengevaluasi efektivitas buku secara akademik, melainkan mengeksplorasi pengalaman emosional yang dialami siswa saat membaca.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi afektif pada pendidikan dasar, khususnya mengenai respons emosional siswa kelas awal dalam kegiatan membaca buku cerita bergambar berjenjang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kegiatan membaca yang tidak hanya menekankan kelancaran membaca, tetapi juga memperhatikan kenyamanan, keterlibatan, dan ekspresi emosional siswa.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan program literasi awal yang lebih bermakna, menyenangkan, dan responsif terhadap perkembangan sosial-emosional siswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk mengembangkan kajian tentang literasi afektif, ekspresi emosi siswa, dan penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran dasar.